

KONSEP PERGERAKAN DAN PEREDARAN BUMI DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR ILMU TERHADAP TEMA ḤARAKAT AL-ARḌ WA DAWRĀNUHĀ ḤAQĪQAH 'ILMIYYAH ATSBATAHĀ AL-QUR'AN KARYA MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI

Adya Dzikri Anwari¹, Adam Mustaqim Jiddan², Avuani Alrijal Choir Umam³,
Rahmatullah Agustianto⁴, Andi Rosa,⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

241320033.adya@uinbanten.ac.id

241320031.adam@uinbanten.ac.id

avuaniarrijal12@gmail.com

241320055.rahmatullah@uinbanten.ac.id

andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistematika penulisan, metodologi penafsiran, dan substansi pemikiran dalam kitab Ḥarakat al-Arḍ wa Dawrānuhā Ḥaqīqah 'Ilmiyyah Atsbatahā al-Qur'ān karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-sistematis, komparatif, dan interpretatif-integratif. Sumber primer penelitian adalah kitab Ḥarakat al-Arḍ wa Dawrānuhā Ḥaqīqah 'Ilmiyyah Atsbatahā al-Qur'ān, sedangkan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir klasik, artikel ilmiah, dan literatur astronomi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ash-Shabuni menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan corak tafsir ilmi yang mengintegrasikan analisis kebahasaan Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Substansi utama penafsirannya meliputi konsep pergerakan bumi, bentuk bumi yang bulat, keteraturan orbit benda-benda langit, serta hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dalam menjelaskan ayat-ayat kauniyah, Ash-Shabuni memanfaatkan aspek internal Al-Qur'an seperti nahwu, sharaf, dan balaghah, kemudian menghubungkannya dengan kajian astronomi kontemporer. Hasil komparasi menunjukkan bahwa penafsiran Ash-Shabuni memiliki perbedaan dengan sebagian mufasir klasik yang cenderung memahami ayat-ayat kosmologis dalam konteks teologis dan eskatologis. Meskipun demikian, pendekatan integratif yang digunakannya memperlihatkan upaya membangun dialog konstruktif antara wahyu dan sains. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Ash-Shabuni memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir ilmi kontemporer serta memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran yang telah mapan.

Kata Kunci: Tafsir Ilmi, Muhammad Ali Ash-Shabuni, Pergerakan Bumi, Ayat Kauniyah, Astronomi dalam Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i.

Abstract

This study aims to analyze the writing systematics, interpretive methodology, and substantive ideas contained in Ḥarakat al-Arḍ wa Dawrānuhā Ḥaqīqah 'Ilmiyyah Atsbatahā al-Qur'ān by Muhammad Ali Ash-Shabuni. The research employs a library research method with descriptive-

systematic, comparative, and interpretative-integrative approaches. The primary source is Ash-Shabuni's work itself, while secondary sources include classical Qur'anic commentaries, academic journal articles, and relevant astronomical literature. The findings reveal that Ash-Shabuni applies a thematic (*maudhu'i*) method with a scientific (*tafsir ilmi*) orientation by integrating linguistic analysis of Qur'anic verses with modern scientific discoveries. The main themes of his interpretation concern the movement of the Earth, the spherical shape of the Earth, the orderly motion of celestial bodies, and the relationship between revelation and scientific knowledge. In explaining cosmological verses, he utilizes internal Qur'anic approaches such as syntax (*nahwu*), morphology (*sharaf*), and rhetoric (*balaghah*), while also correlating them with contemporary astronomical findings. Comparative analysis demonstrates that Ash-Shabuni's interpretation differs from many classical exegetes who generally understood cosmological verses within theological and eschatological frameworks. Nevertheless, his integrative approach represents an effort to establish a constructive dialogue between revelation and science. This study concludes that Ash-Shabuni's work makes a significant contribution to the development of contemporary scientific exegesis and reinforces the relevance of the Qur'an to modern scientific advancement while maintaining established principles of Qur'anic interpretation.

Keywords: Scientific Exegesis, Muhammad Ali Ash-Shabuni, Earth's Movement, Cosmological Verses, Qur'anic Astronomy, Thematic Interpretation.

PENDAHULUAN

Allah menurunkan Al-Quran kepada Baginda Rasulullah SAW sebagai mukjizat yang abadi sehingga cahayanya tidak akan redup dan keajaibannya tidak akan habis. Sebagai kitab hidayah, di dalam Al-Quran juga terdapat hukum-hukum syariat dan terdapat ilmu ilmiah yang membahas alam semesta. Allah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaannya di penjuru langit dan alam semesta yang sangat jelas bagi manusia bahwa benar mutlak isi dari pada Al-Quran. Era saat ini kemajuan sains berkembang pesat, serta menjadi tantangan para mufassir untuk menjelaskan bagaimana menjelaskan ayat-ayat kauniyah agar tidak berbenturan dengan penemuan ilmiah dan tidak merusak kaidah penafsiran yang sudah mapan. Banyak para mufassir yang menafsirkan yang membahas ayat-ayat kauniyah dengan gaya penafsiran masing-masing sehingga para pembaca tertarik kepada karyanya.

Salah satu penulis karya kontemporer yang menjawab tantangan ini adalah Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni yang menulis buku dengan judul *Ḥarakat al-Arḍ wa Dawarānuha Ḥaqīqah 'Ilmiyyah Atsbatahā al-Qur'ān* (Gerakan dan Perputaran Bumi: Fakta Ilmiah yang Dibuktikan oleh Al-Qur'an). Dalam buku tersebut akan dianalisis menggunakan metode tafsir integratif, sebuah pendekatan yang menyatukan ilmu Alquran seperti nahwu, shorof dan balaghah dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Dalam menjelaskan ide-idenya Imam Ali Ash-Shabuni menggunakan beberapa gaya penulisan dalam mengkaji kitab ini yaitu:

1. Gaya argumentatif: Gaya ini sangat terlihat jelas ketika penulis membangun argument untuk menyanggah pandangan orang terdahulu yang menyatakan bumi itu diam tidak bergerak. Apabila dipikirkan melalui logika deduktif beliau berargument bahwa gunung-gunung itu merupakan bagian dari isi bumi, sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-

Naml ayat 88, berarti bumi otomatis sedang bergerak, Sanggahan beliau terhadap pendapat yang membatasi ayat ini hanya pada hari kiamat menunjukkan ketajaman dan kuatnya argumentasi dalam membela kebenaran ilmiah Al-Quran

2. Gaya Eksposisi: Ali Ash-Shoubuni menggunakan gaya eksposisi secara induktif untuk menjelaskan hakikat bentuk bumi melalui analisis segi bahasa yang mendalam. Penulis membedah kata *takwir* (melilitkan) dari aspek ilmu shorof, penulis menjelaskan secara detail bahwa pergantian malam dan siang menunjukkan akan terjadi apabila bumi berbentuk bulat. Eksposisi ini menghubungkan antara pemilihan diksi wahyu yang presisi dengan realitas geografi bumi.
3. Gaya Naratif: Penulis menarasikan harmoni tata surya untuk membawa pembaca agar kagum dengan keesaan dan kekuasaan Allah SWT dan menjadikan sains sebagai narasi pendukung bagi kegaungan Tuhan

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai integrasi antara wahyu dan sains dalam diskursus kontemporer, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga poin utama sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Analisis Isi Berdasarkan Sistematisasi Penulisan Buku *Ḥarakat al-Arḍ wa Dawranuha Ḥaḳīqah ‘Ilmiyyah Atsbataha al-Qur’an* Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni?
2. Bagaimana Metode Penafsiran Al-Qur’an yang Digunakan Penulis pada buku *Ḥarakat al-Arḍ wa Dawranuha Ḥaḳīqah ‘Ilmiyyah Atsbataha al-Qur’an* Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni?
3. Apa Substansi Penulisan dan Penafsiran dalam Karya Ali Ash-Shoubuni?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertumpu pada pengkajian berbagai sumber tertulis. Sumber primer yang dijadikan rujukan utama adalah kitab *Ḥarakat al-Arḍ wa Dawarānuha Ḥaḳīqah ‘Ilmiyyah Atsbatahā al-Qur’ān* karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga memanfaatkan beragam literatur pendukung berupa kitab tafsir, artikel ilmiah, buku-buku astronomi, serta kajian yang membahas ayat-ayat kauniyah dan metodologi penafsiran Al-Qur’an. Dalam proses analisis, penelitian ini menerapkan beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan deskriptif-sistematis digunakan untuk menguraikan struktur pemikiran yang terdapat dalam karya Ash-Shabuni. Melalui pendekatan ini, pembahasan ditelusuri secara berurutan guna memahami bagaimana penulis membangun argumentasi mengenai pergerakan bumi sebagai salah satu bukti kebesaran Allah SWT yang tampak dalam keteraturan alam semesta. Pendekatan tersebut juga membantu mengungkap karakter penulisan Ash-Shabuni yang memadukan penjelasan informatif, argumentasi rasional, dan pemaparan berbasis fenomena ilmiah.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menelaah dan membandingkan hasil penafsiran Ash-Shabuni dengan berbagai sumber lain. Perbandingan dilakukan terhadap karya-karya tafsir yang bercorak klasik maupun kajian ilmiah kontemporer yang membahas tema serupa. Dengan cara ini, dapat diketahui titik temu, perbedaan, serta karakteristik khas yang muncul dalam pemikiran Ash-Shabuni ketika menjelaskan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an, sistem peredaran bumi, dan keteraturan kosmos. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan interpretatif-integratif. Pendekatan tersebut dipilih karena Ash-Shabuni tidak hanya menafsirkan ayat melalui analisis kebahasaan dan makna tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan fakta-fakta ilmiah yang berkembang dalam bidang astronomi modern. Integrasi antara kajian internal Al-Qur'an dan temuan ilmiah eksternal menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang rotasi, revolusi, serta dinamika benda-benda langit. Melalui metode ini, penafsiran menjadi lebih kontekstual, relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus mampu memperkuat dimensi keimanan dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT.

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan 3 pendekatan dalam mengkaji buku, dan berikut merupakan ciri-ciri dari 3 pendekatan tersebut, yaitu:

1. Pendekatan Naratif

Inti dari gaya ini adalah kekuatan bercerita untuk menyentuh sisi emosi.

- Alur Teratur: Mengikuti pola tiga babak, mulai dari awal cerita, munculnya konflik, hingga penyelesaian yang berisi pesan moral.
- Keterlibatan Pembuat: Penulis atau narator seringkali ikut masuk ke dalam cerita (partisipatif) untuk mendekatkan diri dengan penonton.
- Mengajak Berpikir: Sering menunjukkan proses pembuatannya secara jujur (reflektif) agar audiens sadar bahwa apa yang dilihat adalah sebuah konstruksi.
- Kreatif & Simbolis: Terkadang alurnya tidak urut atau menggunakan perumpamaan visual (metafora) untuk memperdalam makna cerita.

2. Gaya Eksposisi

Gaya ini tujuannya adalah menjelaskan informasi secara logis dan terpercaya.

- Suara Berwibawa: Menggunakan narasi (*voice-over*) yang tertata rapi untuk menjelaskan fakta atau latar belakang masalah.
- Pendapat Ahli: Menghadirkan narasumber atau pakar sebagai sumber informasi utama agar pesan yang disampaikan punya otoritas dan kredibel.
- Bukti Visual: Memakai bantuan grafik atau infografis untuk memperkuat argumen dan meyakinkan audiens.
- Kesan Alami: Teknik kameranya sering kali dibuat terlihat natural (seperti gaya *handheld*) supaya suasananya terasa nyata.

3. Pendekatan Argumentatif

Ini adalah strategi untuk meyakinkan audiens melalui gabungan fakta dan cerita.

- Membangun Opini: Menyusun argumen lewat perpaduan data pakar dan visual agar pesan sosialnya terasa kuat.
- Alat Persuasi: Mengarahkan pandangan audiens melalui logika yang sistematis supaya posisi informasi dianggap benar.
- Memicu Dialog: Biasanya digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan mendorong adanya diskusi lebih lanjut di masyarakat.¹

PEMBAHASAN

1. Sistematika Penulisan Buku *Ḥarakat al-Arḍ wa Dawranuha Ḥaḳīqah ‘Ilmiyyah Aṭsbatahā al-Qur’an*

Kitab *Ḥarakat al-Arḍ wa Dawranuha Ḥaḳīqah ‘Ilmiyyah Aṭsbatahā al-Qur’an* karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni terdiri atas kurang lebih 94 halaman. Secara sistematis, isi kitab tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian pokok. Bagian awal diawali dengan muqaddimah yang menguraikan konsep kemukjizatan ilmiah Al-Qur’an sebagai bukti keagungan wahyu yang tetap relevan sepanjang zaman. Pada bagian utama, penulis mengkaji sejumlah fenomena astronomi yang disinggung dalam Al-Qur’an, seperti indikasi bentuk bumi yang menyerupai bola, perputaran bumi pada porosnya, serta peredaran bumi dan benda-benda langit dalam orbitnya masing-masing. Adapun bagian akhir berisi simpulan yang menegaskan bahwa keteraturan alam semesta merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT.

Fokus utama pembahasan dalam kitab ini adalah pengungkapan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan sistem kosmos dan pergerakan bumi. Untuk menjelaskan tema tersebut, Ash-Shabuni menerapkan pendekatan tafsir ilmi yang mengintegrasikan analisis teks Al-Qur’an dengan temuan-temuan sains modern. Setiap fenomena alam dibahas melalui kajian kebahasaan yang mencakup aspek etimologi, morfologi (*ṣarf*), serta keindahan retorika (*balaghah*), kemudian dikaitkan dengan data dan teori astronomi yang telah berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan. Gaya penulisan yang digunakan cenderung lugas dan mudah dipahami, namun tetap mempertahankan kekuatan argumentasi ilmiah. Melalui penyajian yang komunikatif, pembaca dari berbagai kalangan dapat mengikuti pembahasan mengenai fenomena alam yang relatif kompleks tanpa mengalami kesulitan berarti. Selain menafsirkan makna ayat secara tekstual, penulis juga berupaya menunjukkan keterkaitan antara petunjuk Al-Qur’an dan realitas empiris yang ditemukan oleh para ilmuwan. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian akademik mengenai tafsir ilmiah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam keimanan serta menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT yang tercermin dalam tatanan alam semesta.

¹ Muhammad Raihan et al., “PENULISAN NASKAH FILM MOKUMENTER ‘DARI GADGET KE DINDING SEPI’ Perkembangan Teknologi Digital Telah Membawa Pengaruh Besar Menurut Data Kementerian” 8 (2025).

Prinsip utama penafsiran Ash-Shabuni adalah pernyataan bahwa Bumi bergerak sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah, bukan diam di tempat. Ia berpendapat bahwa berbagai ayat dalam Al-Qur'an menyinggung fenomena ini, meskipun pada masa turunnya wahyu, manusia belum memiliki pengetahuan astronomi yang diperlukan untuk memahaminya. Oleh karena itu, ia memandang penemuan-penemuan ilmiah modern sebagai bukti tambahan yang menunjukkan kebenaran isi Al-Qur'an. Inti pemikiran Ash-Shabuni dalam karya ini adalah upaya untuk membangun dialog antara wahyu dan sains, yang menunjukkan bahwa keduanya saling memperkuat dalam mengungkap realitas alam semesta². Selanjutnya, pembahasan beralih ke kompilasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan Bumi, Matahari, Bulan, siklus siang dan malam, serta pergerakan benda-benda langit. Ayat-ayat tersebut kemudian ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan linguistik, yang didukung oleh hadis-hadis Nabi dan pandangan para mufasir terdahulu. Proses penafsiran Ash-Sabuni tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat-ayat tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung indikasi pergerakan dan rotasi Bumi³.

Tafsir integratif dalam buku ini terutama ditandai dengan hubungan yang dibangun penulis antara penafsirannya dengan temuan-temuan astronomi modern. Setelah menjelaskan makna suatu ayat, ia menyajikan data dan teori ilmiah mengenai tata surya, rotasi Bumi, dan hasil pengamatan ruang angkasa. Integrasi ini dicapai dengan membandingkan informasi ilmiah dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran. Akibatnya, pembahasan melampaui tafsir menjadi dialog antara wahyu dan sains. Dari segi pendekatannya, buku ini memadukan sumber-sumber tafsir klasik dengan pengetahuan ilmiah kontemporer. Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama, sedangkan ilmu astronomi digunakan untuk memperjelas dan memperkuat makna ayat-ayat yang dibahas⁴. Oleh karena itu, integrasi ini bersifat konfirmasi, dengan menggunakan temuan-temuan ilmiah sebagai bukti untuk mendukung penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Disiplin ilmu yang paling dominan digunakan dalam proses integratif ini adalah astronomi dan kosmologi. Pendekatan ini diterapkan secara konsisten di hampir seluruh pembahasan, mengikuti pola berulang berupa penyajian isu ilmiah, pengumpulan ayat-ayat yang relevan, penafsirannya, dan pengaitannya dengan fakta-fakta ilmiah modern. Melalui pendekatan ini, penulis menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an selaras dengan realitas ilmiah dan dapat berfungsi sebagai landasan untuk memahami fenomena alam.

² Siti Fahimah, "Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 124–37, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>.

³ M A H A D Aly et al., "Ma'had Aly" 4 (2025): 254–70.

⁴ A. N. Rasyid, "Astronomi Dan Kosmologi Dalam Perspektif Al Qur'an," *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA* 1, no. 1 (2020): 39–49.

2. METODE PENAFSIRAN PADA BUKU ḤARAKAT AL-ARḌ WA DAWRANUHA ḤAQIQAH 'ILMIYYAH ATSBATAHA AL-QUR'AN KARYA MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam buku *Ḥarakat Al-Ard wa Dawranuha Haqiqah 'Ilmiyyah Atsbataha Al-Qur'an* menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan corak tafsir ilmi (saintifik).

Hal ini bisa dilihat dari cara beliau:

- Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena astronomi, seperti peredaran bumi, matahari, bulan, siang, dan malam.
- Menafsirkan ayat tersebut dengan merujuk pada tafsir para ulama klasik.
- Menghubungkan makna ayat dengan teori dan fakta astronomi modern, khususnya mengenai rotasi dan revolusi bumi.
- Menunjukkan keselarasan antara wahyu dan temuan ilmiah, sehingga Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber utama, sedangkan sains sebagai alat bantu penjelas.

Dengan demikian, metode yang digunakan dapat dikategorikan sebagai tafsir maudhu'i bercorak tafsir ilmi atau tafsir integratif wahyu-sains.⁵

Pelaksanaan Konsepsi Tafsir Ilmi oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni

Dalam buku *Ḥarakat al-Ard wa Dawranuha Ḥaqiqah 'Ilmiyyah Atsbataha al-Qur'an*, Muhammad Ali Ash-Shabuni menerapkan konsepsi tafsir ilmi dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam sebagai objek kajian utama, kemudian menghubungkannya dengan temuan ilmu astronomi modern. Menurut Ash-Shabuni, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang dapat dipahami melalui perkembangan ilmu pengetahuan.

Ketentuan Pokok Tafsir Ilmi Dalam Buku Ḥarakat Al-Ard Wa Dawranuha Ḥaqiqah 'Ilmiyyah Atsbataha Al-Qur'an

Muhammad Ali Ash-Shabuni melaksanakan ketentuan pokok tafsir ilmi dalam buku *Ḥarakat al-Ard wa Dawranuha Ḥaqiqah 'Ilmiyyah Atsbataha al-Qur'an* dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, memperhatikan analisis bahasa dan tafsir klasik, menggunakan fakta astronomi yang telah terbukti secara ilmiah, serta menghubungkan keduanya untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Melalui cara ini, Ash-Shabuni berupaya menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung isyarat ilmiah tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tafsir yang berlaku.

Fungsi-Fungsi Tafsir Ilmi Dalam Buku Ḥarakat Al-Ard Wa Dawranuha Ḥaqiqah 'Ilmiyyah Atsbataha Al-Qur'an

- menjelaskan ayat dengan bantuan sains,
- menguatkan kebenaran Al-Qur'an melalui fakta ilmiah,
- mengintegrasikan wahyu dan ilmu pengetahuan,

⁵ Dalam Studi and Al- Q U R An, "Tafsir Maudhu 'i Sebagai Pendekatan Integratif Dalam Studi Al- Qur'an 1," 2025, 137–64.

- membela Al-Qur'an dari tuduhan bertentangan dengan sains,
- dan menegaskan aspek i'jaz ilmi Al-Qur'an

Dari kelima fungsi tersebut, fungsi yang paling menonjol adalah fungsi konfirmatif dan pembuktian kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an.

Langkah Metodologi Tafsir Ilmi Dalam Buku *Ḥarakat Al-Arḍ Wa Dawranuha Ḥaqiqah 'Ilmiyyah Atsbataha Al-Qur'an*

- mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan gerakan bumi,
- menganalisis ayat berdasarkan kaidah bahasa dan tafsir klasik,
- menghadirkan fakta-fakta astronomi modern,
- mengorelasikan kandungan ayat dengan temuan ilmiah,
- dan menyimpulkan adanya kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an

Metode ini menunjukkan perpaduan antara pendekatan tafsir tematik dan pendekatan ilmiah dalam memahami ayat-ayat kauniyah.

SUMBER DATA: ALQURAN, TAFSIR KLASIK, DAN SAINS MODERN

Sumber data yang digunakan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, literatur tafsir klasik, serta teori dan temuan ilmiah modern mengenai astronomi dan kosmologi.

Contoh: Ayat Kosmologi Dalam Al-Qur'an Fenomena kosmik seperti nebula merupakan salah satu objek penting dalam kajian astronomi modern. Nebula adalah awan gas dan debu antarbintang yang menjadi tempat kelahiran dan kematian bintang, sekaligus menyimpan informasi penting mengenai siklus hidup benda-benda langit. Keindahan visual nebula yang terekam oleh teleskop-teleskop modern seperti Hubble dan James Webb menunjukkan struktur berwarna-warni yang memukau, menyerupai bunga mawar atau semburan cahaya merah terang di kegelapan ruang angkasa. Fenomena ini tidak hanya menarik secara ilmiah, tetapi juga memantik perenungan teologis ketika dikaitkan dengan narasi langit dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang memiliki potensi kuat untuk dibaca dalam bingkai kosmologis adalah QS. Ar-Rahman ayat 37, yang berbunyi:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

Artinya: Maka, apabila langit terbelah, lalu (warnanya) menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak, (terjadilah kengerian yang hebat).

Ayat ini, menurut para mufasir klasik, menggambarkan suasana hari kiamat dengan langit yang terbelah dan tampak seperti mawar merah bercahaya atau logam cair. Tafsir Al-Thabari dan Al-Razi, misalnya, menekankan makna simbolik kehancuran dan transformasi kosmik sebagai bentuk penghabisan sistem langit yang kita kenal. Namun, dalam pendekatan tafsir tematik dan integratif kontemporer, muncul kemungkinan untuk membaca ayat ini tidak

hanya sebagai simbol eskatologis, tetapi juga sebagai isyarat kosmis yang memiliki kemiripan visual dengan fenomena nebula yang teramati dalam kosmologi modern.⁶

ANALISIS ILMIAH DAN KORELASI ASTRONOMIS

Pergantian siang dan malam dalam konteks astronomis merupakan hasil dari rotasi bumi pada porosnya selama kurang lebih 24 jam. Rotasi ini menyebabkan bagian permukaan bumi secara bergantian mengalami pencahayaan dari matahari (siang) dan ketertutupan dari sinar matahari (malam). Fenomena tersebut secara menarik telah disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Az-Zumar ayat 5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يَكُونُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيَكُونُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّارُ ﴿٥﴾

Artinya: Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.⁷

TEKNIK ANALISIS: Identifikasi Ayat Tafsir Komparasi Sains

Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat yang relevan, menafsirkan ayat berdasarkan pendapat mufasir, kemudian membandingkannya dengan fakta ilmiah kontemporer. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena alam dan bagaimana fakta ilmiah modern mengkonfirmasi kebenarannya. Misalnya:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Ayat ini menyampaikan bahwa pada awalnya langit dan bumi merupakan satu kesatuan (ratqan), kemudian Allah memisahkannya (fataqna). Pernyataan ini selaras dengan konsep ilmiah Big Bang, yang menjelaskan bahwa alam semesta berawal dari singularitas tunggal sebelum terjadi ledakan besar yang memisahkan dan membentuk galaksi, bintang, dan planet. Salah satu unsur penting dalam alam semesta adalah matahari, yang dalam sains disebut bintang karena mampu memancarkan cahayanya sendiri.⁸

Karakter Tafsir Integrative

Karakteristik tafsir integratif tampak pada upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan, sementara sains berfungsi sebagai instrumen untuk

⁶ Dwi Kurniadi, "Studi Integratif Tentang Nebula Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains : Analisis Kosmologi Islam Kontemporer," 2025, 112–23.

⁷ "View of Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah Tentang Pergantian Siang Dan Malam_ Analisis Tematik Dan Ilmiah (4)," n.d.

⁸ Mohamad Athar et al., "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al- Qur'an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern : Kajian Komparatif," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11 (2024): 1274–1309.

memperjelas makna ayat-ayat kauniyah. Secara normatif, integrasi Qur’ani dan sains mendapatkan legitimasi kuat dari Al-Qur’an. QS. Al-‘Alaq: 1–5 menegaskan pentingnya membaca dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. QS. Al-Mujadilah: 11 memberikan penghargaan tinggi kepada orang-orang beriman dan berilmu sementara QS. Yunus: 101 mendorong manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. QS. Al-Baqarah: 269 menekankan bahwa hikmah merupakan anugerah berharga bagi ulul albab, dan QS. Ali ‘Imran: 190 mengajak manusia berpikir kritis tentang penciptaan langit dan bumi. Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam bukan hanya kebutuhan epistemologis, melainkan juga mandat teologis dalam membangun peradaban yang berimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas. Ayat Al-Qur’an yang relevan. Contoh: Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Terjemahan - Muhammad Quraish Shihab, Quran Surat Al-Mujadilah: 11

Wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk melapangkan tempat duduk bagi orang lain agar ia dapat duduk bersama kalian maka lakukanlah, Allah pasti akan melapangkan segala sesuatu untuk kalian! Juga apabila kalian diminta untuk berdiri dari tempat duduk, maka berdirilah! Allah akan meninggikan derajat orang-orang Mukmin yang ikhlas dan orang-orang yang berilmu menjadi beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kalian perbuat.⁹

3. SUBSTANSI PENULISAN DAN PENAFSIRAN DALAM KITAB Ḥarakat al-Arḍ wa Dawrānuhā Ḥaqīqah ‘Ilmiyyah Atsbatahā al-Qur’ān

A. Pergerakan Bumi sebagai Sunnatullah dalam Sistem Kosmos

Salah satu substansi utama dalam kitab Ḥarakat al-Arḍ wa Dawrānuhā adalah argumentasi bahwa bumi tidak berada dalam keadaan diam, melainkan bergerak sesuai hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Ash-Shabuni menolak pandangan geosentris tradisional yang menganggap bumi statis dan menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai dasar argumentasi keberadaan gerak bumi. Hal ini menunjukkan corak tafsir ilmi yang berusaha mengintegrasikan wahyu dengan temuan astronomi modern.

⁹ Rika Febrianti, “Al- Qur ’ an Dan Integrasi Keilmuan : Paradigma Pengembangan Ilmu Di Indonesia,” 2026, 4305–15.

Ayat Utama

QS. An-Naml [27]: 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ

"Dan engkau melihat gunung-gunung itu, engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan."

Analisis Internal (Balaghah)

Secara balaghah, penggunaan fi'il mudhari' تَمُرُّ menunjukkan makna kontinuitas (istimrār), yakni gerakan yang berlangsung terus-menerus. Ash-Shabuni memahami bahwa gunung sebagai bagian dari bumi tidak mungkin bergerak sendiri tanpa bumi turut bergerak. Argumentasi ini dibangun secara deduktif dari relasi antara gunung dan bumi.

Perbandingan dengan Literatur Lain

Penafsir	Pandangan
Al-Ṭabari	Ayat menggambarkan keadaan gunung pada Hari Kiamat
Fakhruddin al-Razi	Mengarah pada peristiwa eskatologis, bukan fenomena astronomi
Ash-Shabuni	Dapat dipahami sebagai indikasi gerak bumi yang berlangsung saat ini

Menurut Al-Ṭabari (2001, jil. 19, hlm. 512–514), ayat ini berkaitan dengan kehancuran kosmos pada hari kiamat. Sebaliknya, Ash-Shabuni memperluas makna ayat sebagai petunjuk ilmiah mengenai dinamika bumi.¹⁰

B. Bentuk Bulat Bumi dan Pergantian Siang-Malam

Substansi kedua adalah penegasan bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan bentuk bumi yang bulat melalui fenomena pergantian siang dan malam. Dalam bagian ini Ash-Shabuni menggunakan pendekatan ekspositori dengan analisis sharaf terhadap kata-kata Al-Qur'an.

Ayat Utama

QS. Az-Zumar [39]: 5

يُكْوَرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيُكْوَرُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ

"Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam."

Analisis Internal (Sharaf)

Kata يُكْوَرُ berasal dari akar kata كَوَّرَ yang berarti "menggulung sesuatu hingga berbentuk bulat", seperti menggulung sorban di kepala.

¹⁰ Muhammad ibn Jarir Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 21 (Cairo: Dar Hijr, 2001).

Menurut Ash-Shabuni, pemilihan diksi ini mengandung petunjuk kebahasaan bahwa proses pergantian siang dan malam hanya mungkin terjadi secara sempurna pada benda berbentuk bulat.

Perbandingan dengan Literatur Lain

Penafsir	Pandangan
Ibn Kathir	Menunjukkan kekuasaan Allah dalam pergantian siang dan malam
Sayyid Qutb	Menekankan keteraturan kosmik
Ash-Shabuni	Menjadikannya indikasi kebulatan bumi

Ibn Kathir (1999, jil. 7, hlm. 89–90) menafsirkan ayat ini sebagai bukti keteraturan alam tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan bentuk bumi. Ash-Shabuni melangkah lebih jauh dengan menghubungkannya pada realitas astronomis modern.¹¹

C. Harmoni Orbit Benda-Benda Langit

Substansi berikutnya ialah keteraturan orbit benda-benda langit sebagai bukti kesempurnaan sistem penciptaan Allah.

Ayat Utama

QS. Al-Anbiya' [21]: 33

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Masing-masing beredar pada garis edarnya."

Analisis Internal (Nahwu)

Penggunaan kata **كُلٌّ** dalam bentuk nakirah memberikan makna umum yang mencakup seluruh benda langit. Sedangkan fi'il **يَسْبَحُونَ** menunjukkan gerakan yang berkesinambungan dan teratur.

Perbandingan dengan Literatur Lain

Penafsir	Pandangan
Al-Qurthubi	Menjelaskan keteraturan peredaran matahari dan bulan
Tantawi Jauhari	Mengaitkan dengan astronomi modern
Ash-Shabuni	Menjadikan orbit sebagai bukti ilmiah kebenaran Al-Qur'an

Menurut Al-Qurthubi (2006, jil. 11, hlm. 284), ayat ini menegaskan bahwa seluruh benda langit tunduk pada hukum Allah. Sementara Ash-Shabuni mengaitkannya dengan konsep orbit planet dan tata surya modern.¹²

¹¹ Ismail ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 7 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999).

¹² Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 11 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006).

D. Integrasi Wahyu dan Sains sebagai Karakter Penafsiran

Substansi terakhir yang menonjol adalah upaya Ash-Shabuni membangun dialog antara wahyu dan sains modern. Ia tidak menjadikan sains sebagai sumber utama penafsiran, melainkan sebagai instrumen konfirmasi terhadap petunjuk Al-Qur'an.

Ayat Utama

QS. Yunus [10]: 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."

Analisis Eksternal

Ayat ini menjadi dasar epistemologis tafsir ilmiah karena mendorong observasi terhadap fenomena alam. Ash-Shabuni memanfaatkan perkembangan astronomi modern sebagai media untuk memahami ayat-ayat kauniyah secara lebih kontekstual.

Perbandingan dengan Literatur Lain

Penulis	Pendekatan
Amin Abdullah	Integrasi-interkoneksi ilmu
Nidhal Guessoum	Kritik terhadap tafsir ilmiah yang berlebihan
Ash-Shabuni	Sains sebagai penguat makna wahyu

Guessoum (2011, hlm. 147–165) mengingatkan bahwa tafsir ilmiah harus berhati-hati agar tidak memaksakan teori sains ke dalam teks Al-Qur'an. Sebaliknya, Ash-Shabuni lebih optimis bahwa penemuan astronomi modern mendukung kebenaran Al-Qur'an.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Ḥarakat al-Arḍ wa Dawrānuhā Ḥaḳīqah 'Ilmiyyah Atsbatahā al-Qur'ān* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan salah satu representasi tafsir ilmiah kontemporer yang berupaya mengintegrasikan wahyu Al-Qur'an dengan perkembangan sains modern, khususnya dalam bidang astronomi dan kosmologi. Secara sistematis, kitab ini disusun dengan pola pembahasan yang diawali oleh pemaparan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an, dilanjutkan dengan analisis ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan bentuk, pergerakan, dan peredaran bumi, serta diakhiri dengan penegasan bahwa keteraturan alam semesta merupakan bukti kekuasaan Allah SWT.

Dari aspek metodologi, Ash-Shabuni menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan corak tafsir ilmiah. Metode ini dilakukan melalui penghimpunan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena astronomi, penafsiran berdasarkan sumber-sumber tafsir klasik, kemudian dikorelasikan dengan teori dan temuan ilmiah modern. Pendekatan tersebut menunjukkan karakter integratif yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan,

¹³ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011).

sedangkan sains berfungsi sebagai instrumen untuk memperjelas dan mengonfirmasi makna ayat-ayat kauniyah. Pendekatan ini juga memperlihatkan upaya dialogis antara tradisi tafsir Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Substansi utama penafsiran Ash-Shabuni berfokus pada tiga tema pokok, yaitu pergerakan bumi, bentuk bumi, dan keteraturan orbit benda-benda langit. Dalam menjelaskan tema-tema tersebut, ia menggunakan analisis internal Al-Qur'an yang mencakup aspek nahwu, sharaf, dan balaghah, seperti penggunaan kata tamurru dalam QS. An-Naml [27]: 88 dan kata yukawwiru dalam QS. Az-Zumar [39]: 5 yang dipahami sebagai indikasi pergerakan dan kebulatan bumi. Selain itu, ia juga memanfaatkan pendekatan eksternal berupa kajian tafsir klasik dan teori astronomi modern untuk memperkuat argumentasinya. Dengan demikian, penafsirannya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hasil komparasi dengan berbagai tafsir klasik dan kajian akademik kontemporer menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan dalam memahami ayat-ayat kosmologis. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabari, al-Razi, Ibn Kathir, dan al-Qurṭhubi umumnya memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks teologis dan eskatologis, sedangkan Ash-Shabuni cenderung menafsirkannya sebagai isyarat ilmiah yang dapat dikonfirmasi melalui temuan astronomi modern. Meskipun demikian, pendekatan Ash-Shabuni tetap memiliki landasan akademik yang kuat karena didukung oleh analisis kebahasaan Al-Qur'an serta dialog dengan literatur tafsir terdahulu.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kitab Ḥarakat al-Arḍ wa Dawrānuhā Ḥaḳīqah 'Ilmiyyah Atsbatāhā al-Qur'ān memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir ilmi kontemporer. Karya ini tidak hanya memperlihatkan keterkaitan antara wahyu dan sains, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami fenomena alam semesta. Melalui pendekatan integratif tersebut, Ash-Shabuni berupaya memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an sekaligus mendorong pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Rasyid. "Astronomi Dan Kosmologi Dalam Perspektif Al Qur'an." *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA* 1, no. 1 (2020): 39–49.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 11. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Vol. 21. Cairo: Dar Hijr, 2001.
- Aly, M A H A D, Metode Penafsiran, Muhammad Ali, and Safwah Al-tafasir. "Ma'had Aly" 4 (2025): 254–70.
- Athar, Mohamad, I A I Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur, and Muhammad Saw. "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al- Qur ' an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern : Kajian Komparatif." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11 (2024): 1274–1309.

- Fahimah, Siti. "Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 124–37. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>.
- Febrianti, Rika. "Al- Qur ' an Dan Integrasi Keilmuan : Paradigma Pengembangan Ilmu Di Indonesia," 2026, 4305–15.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Vol. 7. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Kurniadi, Dwi. "Studi Integratif Tentang Nebula Dalam Perspektif Al-Qur ' an Dan Sains : Analisis Kosmologi Islam Kontemporer," 2025, 112–23.
- Raihan, Muhammad, Naufal Rusmanan, Kokom Komariah, and Fajar Syuderajat. "PENULISAN NASKAH FILM MOKUMENTER ' DARI GADGET KE DINDING SEPI ' Perkembangan Teknologi Digital Telah Membawa Pengaruh Besar Menurut Data Kementerian" 8 (2025).
- Studi, Dalam, and Al- Q U R An. "Tafsir Maudhu ' i Sebagai Pendekatan Integratif Dalam Studi Al- Qur'an 1," 2025, 137–64.
- "View of Tafsir Ayat-Ayat Kauniah Tentang Pergantian Siang Dan Malam_ Analisis Tematik Dan Ilmiah (4)," n.d.